

DINASTI FATIMIYAH (*Muncul, Perkembangan, dan Kehancurannya*)

Oleh: Susmihara

Abstrak

Sejarah kemunculan dinasti Fatimiyah tidak terlepas dari gerakan-gerakan militan dan prontal yang dilakukan oleh Syi'ah Ismailiyah yang dipimpin oleh Abdullah ibn Syi'i dengan terampil dan terorganisir. Pada tahun 909, gerakan tersebut berhasil mendirikan dinasti Fatimiyah di Tunisia (Afrika Utara) dibawah pimpinan Sa'id ibn al-Husain setelah mengalahkan dinasti Aghlabiah di Sijilmasa. Dinasti Fatimiyah merasakan tiga ibu kota yaitu Raqadah, al-Mahdiah dan Kairo dibawah 14 khalifah selama 262 tahun yaitu sejak tahun 909 hingga 1171. Kejayaan itu dapat dilihat dalam bidang agama dengan toleransi yang tinggi, pendidikan dengan pembangunan universitas dan perpustakaan. kebudayaan dan peradaban dengan kota Kairo sebagai bukti, arsitektur dengan masjid al-Azhar dan kesenian dengan produk tekstil, tenunan, keramik dan penjilidan. Kemunduran dinasti Fatimiyah dimulai dari masa pemerintahan al-Hakim ((996-1021) yang membuat kebijakan kontroversial dalam bidang agama dan terus merosot pasca pemerintahan al-Zhahir ((1021-1035) dan musnah pada masa al-Adid (1160 M - 1171 M), kemunduran itu karena faktor eksternal berupa ronrongan dari penguasa luar dan ronrongan internal, perilaku al-Hakim yang kontroversi, khalifah yang masih belia, 3 suku bangsa yang bertikai, ajaran Syi'ah Ismailiyah yang belum sepenuhnya diterima masyarakat dan perebutan antara Nuruddin Zinki dengan pasukan salib di Yerusalem terhadap Mesir.

Katakunci : Dinasti Fatimiah.

PENDAHULUAN

Loyalitas terhadap Ali bin Abi Thalib adalah isu terpenting bagi komunitas Syi'ah untuk mengembangkan konsep Islamnya, melebihi isu hukum dan mistisme. Pada abad ke- VII dan ke- VIII M, isu tersebut mengarah kepada gerakan politis dalam bentuk perlawanan kepada Khalifah Umayyah dan Khilafah Abbasiyah. Meski Khilafah Abbasiyah mampu berkuasa dalam tempo yang begitu lama, akan tetapi periode keemasannya hanya berlangsung singkat. Puncak kemerosotan kekuasaan

khalifah-khalifah Abbasiyah ditandai dengan berdirinya khilafah-khilafah kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan politik Khalifah Abbasiyah.

Khilafah-khilafah yang memisahkan diri itu salah satu diantaranya adalah Fatimiyah yang berasal dari golongan Syi'ah sekte Ismailiyah, yakni sebuah aliran sekte di Syi'ah yang lahir akibat perselisihan tentang pengganti imam Ja'far al-Shadiq yang hidup antara tahun 700-756 M. Hal tersebut menarik untuk dikaji dan dibahas dalam tulisan ini. Dengan demikian maka secara kronologis beberapa hal yang harus dirumuskan untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dengan mempertanyakan tentang; Sejarah lahir Dinasti Fatimiyyah, Perkembangan Dinasti Fatimiyyah, dan Kemunduran Dinasti Fatimiyyah.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Dinasti Fatimiyyah

Apabila dikaji secara mendalam tentang aliran-aliran dalam Islam, maka akan dikemukakan aliran Syi'ah. Aliran ini timbul akibat gejolak politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah ibn Abu Sufyan. Dalam Syi'ah terdapat sekte Imamiyah yang menjadi embrio timbulnya sekte Imam Dua Belas dan sekte Imam Sab'ah atau yang lebih dikenal dengan sekte Isma'iliyah. Kaum Syi'ah Isma'iliyah itu sendiri muncul karena berselisih paham dengan Syi'ah Imamiyah tentang imam yang ketujuh. Menurut kaum Imamiyah, imam yang ketujuh adalah Putra Ja'far yang bernama Musa al-Kazhim, sedangkan menurut Isma'iliyah imam yang ketujuh adalah Putra Ja'far yang bernama Ismail. Sehingga meskipun Ismail sudah meninggal, kaum Isma'iliyah tidak mau mengakui penobatan Musa al-Kazhim sebagai imam. Menurut mereka hak atas Ismail sebagai imam tidak dapat dipindahkan kepada yang lain walaupun sudah meninggal.

Dalam perkembangan sejarahnya, aliran Syi'ah selalu menjadi golongan marginal, baik pada masa Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah, walaupun tatkala Dinasti Abbasiyah berjuang dan berhasil mengambil alih kekuasaan dari Dinasti Umayyah yang pada saat itu mempunyai andil besar. Tahun 172 H/789M berdiri Dinasti Idrisiyah yang didirikan oleh Muhammad ibn Idris ibn Abdillah di Maroko. Dinasti Idrisiyah berkuasa sampai tahun 314H/926M.¹

Dinasti Fathimiyah adalah satu-satunya Dinasti Syiah dalam Islam. Dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M, sebagai tandingan bagi penguasa penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abasyiah. Dinasti Fatimiyyah didirikan oleh Sa'id ibn Husayn. Kemunculan Sa'id penerus ibn Maymun yang sangat mencengangkan ini merupakan puncak dari propaganda sekte Ismailiyah yang terampil dan terorganisir dengan baik. Kesuksesan mereka itu sama dengan kesuksesan gerakan pertama sekte ini, yang pernah berhasil menggoyang kekhalifahan Umayyah. Keberhasilan gerakan ini tidak bisa dilepaskan dari upaya personal dai (propagandis) utama sekte ini, yaitu Abu Abdullah al-Husayn al-Syi'i. Ia

¹ A. Latif Usman, *Ringkasan Sejarah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1976), h. 119.

adalah seorang penduduk asli Shan'a Yaman, yang menjelang awal abad ke-9 memproklamkan dirinya sebagai pelopor Mahdi dan menyebarkan hasutan di tengah suku Barbar di Afrika Utara, khususnya suku Kitamah. Perkenalannya dengan anggota suku ini terjadi pada musim haji di Mekah. Wilayah Afrika kecil, Tunisi dan Afrika Utara ketika itu beraada di bawah kekuasaan Aglabiyah.²

Sukses gemilang yang diraih oleh al-Syi'ih di wilayah asing mendorong Sa'id untuk meninggalkan markas besar Ismailiyah di Salamiyah, dan pergi sambil menyamar sebagai pedagang menuju laut Afrika. Ketika ia terlempar ke penjara bawah tanah di Sijilmasah atas perintah penguasa Dinasti Aglabiyah, Ziyadatullah (903-909), Sa'id ditolong oleh al-Syi'i, yang kemudian pada 909 menghancurkan Dinasti Aglabiyah yang telah berkuasa selama beberapa abad, dan mengusir keturunan terakhir Ziyadatullah keluar dari negeri itu. Dinasti Aglabiyah merupakan kubu terakhir kekuatan Islam-sunni di wilayah Afrika. Sa'id kemudian memproklamkan dirinya sebagai penguasa dengan julukan Imam 'Ubaydullah al-Mahdi dan mengklaim sebagai keturunan Fatimah melalui al-Husayn dan Ismail. Dinasti yang didirikannya ini sering disebut sebagai Dinasti al-Ubaydiyyah, khususnya bagi mereka yang tidak memercayainya sebagai keturunan Fathimah.

Setelah menjadi khalifah Ubaydullah al-Mahdi mengadakan reformasi ke dalam yaitu mengubah sistem perpajakan dan reformasi ke luar yakni memperkuat angkatan laut untuk mengembangkan ekspedisi militer. Dari basis mereka di Afrika, mereka segera mengumpulkan berbagai perlengkapan dan kekayaan untuk memperluas kekuasaannya dan perbatasan Mesir sampai provinsi Fez di Maroko. Kemudian mereka bergerak ke arah timur dan berhasil menaklukkan Alexandria, menguasai Syiria, Malta, Sardinia, Corsica, Pulau Betrix dan pulau lainnya. Selanjutnya pada tahun 920 M ia mendirikan Kota Baru di Pantai Tunisia yang kemudian diberi nama al-Mahdiyyah.³

B. Perkembangan Dinasti Fatimiyah

Sumbangan Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam sangat besar, baik dalam sistem pemerintahan maupun dalam bidang keilmuan. Masa keemasan Dinasti Fatimiyah dimulai pada periode al-Muiz dan memuncak pada masa al-Aziz. Kemajuan yang dapat dicapai dari kekhalifaan al-Aziz di antaranya:

a. Bidang Politik dan Pemerintahan

² Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs* (Cet.I Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2013) h. 860.

³ De Lacy O'leary, *A Short History of The Fatimid Khalifate* (London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co., Ltd, 1923), h. 77.

Bentuk pemerintahan pada masa Fatimiyah merupakan suatu bentuk pemerintahan yang dianggap sebagai pola baru dalam sejarah Mesir. Pengangkatan dan pemecatan pejabat tinggi berada di bawah kekuasaan khalifah.

Menteri-menteri dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok militer dan kelompok sipil. Yang dibidangi oleh kelompok militer di antaranya: urusan tentara perang, pengawal rumah tangga khalifah dan semua permasalahan yang menyangkut keamanan dan yang termasuk kelompok sipil di antaranya:

- 1) Qadi' yang berfungsi sebagai hakim dan direktur percetakan uang
 - 2) Ketua dakwah, yang memimpin Darul Hikam (bidang keilmuan)
 - 3) Inspektur pasar, yang membidangi bazar, jalan dan pengawasan timbangan dan ukuran
 - 4) Bendaharawan negara, yaitu membidangi baitul mal
 - 5) Wakil kepala urusan rumah tangga khalifah
 - 6) Qori' yang membacakan Al-Quran bagi khalifah kapan saja dibutuhkan⁴
- Ketentaraan dibagi kedalam tiga kelompok. Pertama, amir-amir yang terdiri dari pejabat-pejabat tinggi dan pengawal khalifah. Kedua, para *officer of the guard* (pegawai biasa termasuk ilmun). Ketiga, berbagai resimen yang bertugas sebagai hafidzah, sudaniyah dan sebagainya.⁵

b. Pemikiran dan Filsafat

Dalam menyebarkan tentang ke-Syi'ah-annya, Dinasti Fatimiyah banyak menggunakan filsafat Yunani yang mereka kembangkan dari pendapat-pendapat Plato, Aristoteles, dan ahli-ahli filsafat lainnya.⁶

Kelompok ahli filsafat yang paling terkenal pada masa Dinasti Fatimiyah adalah *Ikhwanu Sofa*. kelompok ini cenderung membela kelompok Syi'ah Isma'iliyah dan mengembangkan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan ilmu agama, pengembangan syariah dan filsafat Yunani.

Tokoh filsuf yang muncul pada masa Dinasti Fatimiyah di antaranya: Abu Hatim ar-Rozi, Abu Abdillah an-Nasafi, Abu Ya'kub as-Sajazi dan lain-lain.

c. Keilmuan dan Kesusastraan

Seorang keilmuan yang paling terkenal pada masa Fatimiyah adalah Yakub ibnu Killis. Ia berhasil membangun akademi-akademi keilmuan yang menghabiskan ribuan dinar perbulannya. Pada masanya ia berhasil membesarkan seorang ahli fisika bernama Muhammad at-Tamimi, ahli sejarah bernama Muhammad ibnu Yusuf al-Kindi, seorang ahli sastra adalah al-Aziz yang berhasil membangun masjid al-Azhar

⁴Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 115.

⁵Zainal Arifin, *Dinasti Fatimiah di Mesir (Studi tentang Perkembangan, Kemajuan dan Kemundurannya)*, no. 20 (Juli, 2008), h. 11-12.

⁶Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Kairo: Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr, t.th.), h. 188; dikutip dalam Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 116.

yang nantinya berfungsi sebagai universitas, dan dari situ disebarkan pula para dai ke luar Mesir.⁷

Kemajuan keilmuan yang paling fundamenetal pada masa ini adalah keberhasilannya membangun sebuah lembaga keilmuan yang disebut Darul Hikam atau Darul Ilmi yang dibangun oleh al-Hakim pada 1005 M. Bangunan ini dibangun khusus untuk propoganda doktrin ke-Syi'ah-an. Pada masa ini al-Hakim mengeluarkan dana 257 dinar untuk menggandakan manuskrip dan perbaikan buku-buku. Kurikulum yang dikembangkan pada masa ini lebih banyak pada masalah keislaman, astronomi dan kedokteran. Pada masa al-Mustansir, terdapat perpustakaan yang di dalamnya berisi 200.000 buku dan 2400 *illuminated* Al-Qur'an.

d. Ekonomi dan Perdagangan

Pada masa Fatimiyah, Mesir mengalami kemakmuran ekonomi yang mengungguli Irak dan daerah-daerah lainnya. Hubungan dagang dengan dunia non-Islam dibina dengan baik termasuk dengan India dan negeri-negeri Mediterania yang beragama Kristen.

Pada suatu festival, khalifah al-Mustanshir kelihatan sangat cerah dan berpakaian indah. Istana khalifah yang dihuni 30.000 orang terdiri 12000 pelayan dan pengawal dan 10000 orang pengurus kuda.⁸ Juga masjid-masjid, perguruan tinggi, rumah sakit dan pemondokan khalifah yang berukuran sangat besar yang menghiasi kota Kairo Baru. Pemandian umum yang dibangun dengan baik terlihat sangat banyak di setiap tempat di kota itu. Pasar yang mempunyai 20.000 toko luar biasa besarnya dan dipenuhi berbagai produk dari seluruh dunia. Keadaan ini menunjukkan sisi kemakmuran yang begitu berlimpah dan kemajuan ekonomi yang begitu hebat pada masa Dinasti Fatimiyah.

Walaupun Dinasti Fatimiyah ini bersungguh-sungguh dalam men-Syi'ah-kan orang Mesir, tapi mereka tidak melakukan pemaksaan kepada orang Sunni untuk mengikuti aliran Syi'ah, itulah salah satu kebijakan pemerintahan yang dilakukan Dinasti Fatimiyah yang imbasnya sangat besar terhadap kemakmuran dan kehidupan sosial yang aman dan tentram.

C. Kemunduran Dinasti Fatimiyyah

Kemunduran Khilafah Fatimiyah dengan cepat terjadi setelah berakhirnya masa pemerintahan al-Aziz. Keruntuhan itu diawali dengan munculnya kebijakan untuk mengimpor tentara-tentara dari Turki dan Negro sebagaimana yang dilakukan Dinasti Abbasiyah. Ketidakpatuhan dan perselisihan yang terjadi di antara mereka,

⁷Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 117.

⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, h. 798.

serta pertikaian dengan pasukan dari suku Barbar menjadi salah satu sebab utama keruntuhan dinasti ini.

Khalifah al-Azis meninggal pada tahun 386 H/ 996 M, lalu digantikan oleh putranya Abu Ali Manshur al-Hakim yang baru berusia 11 tahun. Pemerintahannya ditandai dengan tindakan-tindakan kejam yang menakutkan. Ia membunuh beberapa orang wazirnya, menghancurkan beberapa gereja Kristen, termasuk di dalamnya kuburan suci umat Kristen (1009 M).⁹ Dia memaksa umat Kristen dan Yahudi untuk memakai jubah hitam, menunggangi kedelai dan menunjukkan tanda salib bagi orang kristen serta menaiki lembu dengan memakai bel bagi orang Yahudi.

Al-Hakim adalah khalifah ketiga dalam Islam, setelah al-Mutawakkil dan Umar II yang menetapkan aturan-aturan ketat kepada kalangan non-muslim. Jika tidak, tentu saja kekuasaan Fatimiyah akan sangat nyaman bagi kalangan Dzimmi. Maklumat untuk menghancurkan kuburan suci ditandatangani oleh sekretarisnya yang beragama Kristen, Ibnu Abdun dan tindakan itu merupakan sebab utama terjadinya Perang Salib.

Kesalahan yang paling fatal ialah pernyataannya yang menyatakan diri sebagai inkarnasi Tuhan, yang kemudian diterima dengan baik oleh sekte Syiah baru yang bernama Druz sesuai dengan nama pemimpinnya al-Daradzi yang berasal dari Turki. Pada tahun 1021 M, al-Hakim dibunuh di Muqattam oleh suatu konspirasi yang dipimpin oleh saudaranya sendiri yang bernama Sita al-Muluk.¹⁰

Kebijakan politik al-Hakim telah menimbulkan rasa benci kaum Dzimmi dan muslim non-Syi'ah. Anaknya Abu al-Hasan Ali al-Zhahir (1021-1035 M) naik tahta ketika masih berumur enam belas tahun. Sebagai orang yang cukup piawai ia berhasil kembali menarik simpati kaum Dzimmi. Namun tidak lama kemudian ia jatuh sakit karena paceklik dan meninggal dunia pada tahun 1035 M. Sepeninggalnya, tahta digantikan oleh Abu Tamim Ma'ad al-Mustanshir (1035-1049 M).

Pada tahun 1083 M kekuasaan Fatimiyah di Syria mulai goyah. Palestina selalu berontak dan kekuasaan Seljuk dari timur pun menguasai Asia Barat. Pada tahun 446-454 H, Mesir dilanda wabah penyakit, kemarau panjang dan sungai Nil mengering.

Setelah al-Mustanshir meninggal, kekhalifaan diganti oleh putranya yang kedua bernama Abu al-Qasim Ahmad al-Musta'li. Anak pertamanya yang bernama Nizar yang melarikan diri ke Iskandariyah tetapi berhasil ditangkap dan dipenjarakan sampai meninggal.

Pada masa pemerintahan al-Musta'li ini Tentara Salib mulai bergerak menuju pantai negeri Syam dan menguasai Antokia sampai Bait al-Maqdish. Setelah al-Musta'li wafat, ia digantikan oleh anaknya Abu Ali al-Mansur al-Amir yang masih berusia lima tahun (1101 M/495H-1130 M/524 H). Kemudian al-Amir dibunuh oleh

⁹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, h. 119.

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, h. 792-793.

kelompok Batinia. Al-Amir digantikan oleh Abu Al-Maemun Abdul al-Majid al-Hafiz (524-544 M). Al-Hafiz meninggal dunia dan digantikan oleh Abu Mansur Ismail, yang merupakan anaknya yang berusia tujuh belas tahun dengan gelar az-Zhafir. Ia seorang pemuda yang tampan dan lebih senang memikirkan para gadis dan nyanyian daripada urusan militer dan politik. Pada tahun 1054 M, az-Zhafir dibunuh oleh anaknya Abbas, kemudian digantikan oleh anak laki-laknya yang masih bayi bernama Abul Qasim Isa yang bergelar al-Faiz. Al-Faiz meninggal dunia sebelum dewasa dan digantikan oleh sepupunya yang berusia sembilan tahun yang bernama Abu Muhammad al-Adhid. Belum lagi al-Adhid memantapkan dirinya ke tahta kerajaan, Raja Yerusalem menyerbu Mesir sampai ke pintu gerbang Kairo. Perebutan kekuasaan terus terjadi sampai munculnya Salah al-Din yang menggantikan pamannya sebagai wazir. Salah al-Din adalah orang yang sangat ramah sehingga dengan cepat mendapatkan simpati rakyat dan bahkan mengalahkan pengaruh khalifah.

Al-Adhid adalah khalifah Fatimiyah yang paling akhir meninggal dunia pada 10 Muharram 576 H/1171 M. Pada saat itulah Dinasti Fatimiyah hancur setelah berkuasa sekitar dua setengah abad (909H/1171 M).¹¹

Beberapa pengarang juga menjelaskan tentang kemunduran dinasti fatimiyah antara lain :

1. Perilaku al-Hakim (pengganti al-Aziz) yang kejam menjadi awal kemunduran dinasti Fatimiyah. Al-Hakim membunuh beberapa wazir, menghancurkan beberapa gereja, menghancurkan kuburan suci umat Kristen (1009 M.), menetapkan aturan ketat terhadap non-Islam dengan menjadikan Islam eksklusif dari agama lain seperti pakaian dan identitas agama.
2. Konflik internal antar para elitnya yang cukup dahsyat dan berkepanjangan. Konflik internal dalam pemerintahan Fatimiyah muncul dikarenakan hampir semua khalifahnya, setelah wafatnya Al-Aziz, naik tahta ketika masih dalam usia sangat muda bahkan kanak-kanak, misalnya, Al-Hakim naik tahta pada usia 11 tahun, al-Zhahir berusia 16 tahun, Al-Mustansir naik tahta usia 11 tahun, Al-Amir usia 5 tahun, Al-Faiz usia 4 tahun, dan Al-Adid usia 9 tahun. Akhirnya, jabatan wazir yang mulai dibentuk pada masa khalifah Al-Aziz bertindak sebagai pelaksana pemerintahan. Kedudukan al-wazir menjadi begitu penting, berpengaruh dan menjadi ajang perebutan serta ladang konflik.
3. Keberadaan tiga bangsa besar yang sama-sama mempunyai pengaruh dan menjadi pendukung utama kekuasaan Fatimiyah, yaitu bangsa Arab, bangsa Barbar dari Afrika Utara dan bangsa Turki. Di saat khalifah mempunyai pengaruh kuat, ketiga bangsa itu dapat diintegrasikan menjadi kekuatan yang

¹¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, h. 796.

dahsyat. Akan tetapi, ketika khalifahnya lemah, maka konflik ketiga bangsa itupun menjadi dahsyat untuk saling berebut pengaruh dan kekuasaan. Kondisi terakhir itulah yang terjadi pasca berakhirnya masa pemerintahan Al-Aziz.

4. Faktor eksternal juga ikut mempercepat kehancuran dinasti Fatimiyah seperti ronrongan bangsa Normandia, Banu Saljuk dari Turki dan Banu Hilal dan Banu Sulaim dari Nejed yang menguasai sedikit demi sedikit terhadap wilayah kekuasaan Fatimiyah.

BAB III PENUTUP

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya dalam pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah kemunculan dinasti Fatimiyah tidak terlepas dari gerakan-gerakan militan dan prontal yang dilakukan oleh Syi'ah Ismailiyah yang dipimpin oleh Abdullah ibn Syi'i dengan terampil dan terorganisir. Pada tahun 909, gerakan tersebut berhasil mendirikan dinasti Fatimiyah di Tunisia (Afrika Utara) dibawah pimpinan Sa'id ibn al-Husain setelah mengalahkan dinasti Aghlabiah di Sijilmasa. Dinasti Fatimiyah merasakan tiga ibu kota yaitu Raqadah, al-Mahdiah dan Kairo dibawah 14 khalifah selama 262 tahun yaitu sejak tahun 909 hingga 1171.

2. Kejayaan dinasti Fatimiyah dimulai sejak pindahannya pemerintahan dari Abu Tamim Ma'add al-Mu'iz li-Din Allah (952 M - 975) M. dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Abu al-Manshur Nizar al-Aziz (975-996). Kejayaan itu dapat dilihat dalam bidang agama dengan toleransi yang tinggi, pendidikan dengan pembangunan universitas dan perpustakaan, politik dengan system teokrasi dan monarki akan tetapi demokrasi di bawah level khalifah, militer dengan pasukan bayaran, ekonomi dengan infrastruktur, aturan yang adil dan menjadi jalur internasional, kebudayaan dan peradaban dengan kota Kairo sebagai bukti, arsitektur dengan masjid al-Azhar dan kesenian dengan produk tekstil, tenunan, keramik dan penjilidan.

3. Kemunduran dinasti Fatimiyah dimulai dari masa pemerintahan al-Hakim ((996-1021) yang membuat kebijakan kontroversial dalam bidang agama dan terus merosot pasca pemerintahan al-Zhahir ((1021-1035) dan musnah pada masa al-Adid (1160 M - 1171 M), kemunduran itu karena faktor eksternal berupa ronrongan dari penguasa luar dan ronrongan internal, perilaku al-Hakim yang kontroversi, khalifah yang masih belia, 3 suku bangsa yang bertikai, ajaran Syi'ah Ismailiyah yang belum sepenuhnya diterima masyarakat dan perebutan antara Nuruddin Zinki dengan pasukan salib di Yerusalem terhadap Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr, t.t. Dikutip dalam Ajid Thohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Arifin, Zainal. *Dinasti Fatimiah Di Mesir (Studi tentang Perkembangan, Kemajuan dan Kemundurannya)*. *Lentera*, no. 20 (Juli, 2008), 8-14.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Islamic History and Culture*. Terj. Djahdan Human, "Sejarah dan Kebudayaan Islam. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- _____. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*. Cet. II; Jakarta: Serambi, 2010.
- Holt, P. M. *The Cambridge History of Islam*. London: Cambridge University Press, 1977.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Society*. Terj. Ghufroon A. Mas'adi, "Sejarah Sosial Umat Islam." Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1997.
- Nur, Abdullah. "Dinasti Mamalik di Mesir." *Jurnal Hunafa* 2, no. 2 (Agustus 2005): h. 145-158.
- O'leary, De Lacy. *A Short History of The Fatimid Khalifate*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co., Ltd, 1923.
- Saunders, J.J. *A History of Medieval Islam*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1965.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2011.
- Usman, A. Latif. *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakarta: Wijaya, 1976.

